

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Dukungan Suami

##### 2.1.1 Definisi

Dukungan adalah informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Kuntjoro, 2002). Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan, dukungan dan perhatian seorang suami terhadap istri yang sedang hamil yang akan membawa dampak bagi sikap bayi (Dagun, 2002).

Dukungan suami selama masa kehamilan ibu akan membuatnya merasa nyaman dan terjaga emosinya. Ibu dapat menjalani masa kehamilannya dengan baik. Suami adalah salah satu kunci agar ibu bisa memelihara emosi positif pada masa kehamilan (Nurdiansyah, 2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami adalah informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami kepada istri yang sedang hamil. Dimana dukungan tersebut dapat menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri sehingga dapat membawa dampak positif pada kesiapannya dalam menghadapi proses persalinan.

##### 2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami

Menurut Bobak, Lowdermilk & Jensen (2004), menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan suami dalam perlindungan kesehatan reproduksi

istri (ibu), antara lain adalah:

a. Budaya

Diberbagai wilayah di Indonesia terutama di dalam masyarakat yang masih tradisional (*Patrilineal*), menganggap istri adalah konco wingking, yang artinya bahwa kaum wanita tidak sederajat dengan kaum pria, dan wanita hanyalah bertugas untuk melayani kebutuhan dan keinginan suami saja. Anggapan seperti ini mempengaruhi perlakuan suami terhadap kesehatan reproduksi istri (Widyaningsih, 2011).

b. Pendapatan

Pada masyarakat kebanyakan, 75% - 100% penghasilannya di pergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya ibu hamil tidak mempunyai kemampuan untuk membayar. Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan istrinya (Widyaningsih, 2011).

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga. Semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya akan berkurang sehingga suami akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif (Widyaningsih, 2011).

d. Umur

Umur adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan (Hurlock, 2004). Menurut Notoadmodjo (2003), semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mental dan intelektualnya akan semakin baik. Menurut Hurlock (2004) umur 20 – 40 tahun (dewasa awal), 41 – 60 tahun (dewasa madya), dan 60 – meninggal (dewasa lanjutan). Menurut Monks (2002) usia 12 – 15 tahun (remaja awal), 15 -18 tahun (remaja

pertengahan), dan 18 – 21 tahun (remaja akhir).

### 2.1.3 Macam-macam dukungan suami

#### a. Dukungan Psikologi

Dukungan psikologi mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang yang bersangkutan, meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan psikologi akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi. Misalnya menemani istri saat pergi periksa kehamilan, dengan begini suami sudah mengikuti perkembangan kehamilan istri. Perhatian yang cukup dari suami akan membuat ibu hamil merasa tenang sehingga berpengaruh positif terhadap bayi yang dikandungnya (Musbikin, 2008).

#### b. Dukungan Sosial

Dukungan social adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Dukungan sosial adalah dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi semisal kesiapan financial, karena sejak mengetahui istrinya hamil, suami harus segera menyisihkan dana khusus untuk keperluan ini, sehingga saat melahirkan telah tersedia dana yang dibutuhkan, menyediakan fasilitas yang diperlukan (Musbikin, 2008).

#### c. Dukungan Informasi

Dukungan informasi yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu. Dukukngan ini meliputi memberikan nasehat, petunjuk, memberikan hadiah, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap membebani. Suami harus

memberikan perhatian penuh kepada masalah kehamilan istrinya, misalnya berdiskusi mengenai kehamilannya dari media cetak maupun dari tenaga kesehatan (Musbikin, 2008). Disinilah suami akan mengambil peran besar dalam turut menjaga kesehatan kejiwaan istrinya agar tetap stabil, tenang dan bahagia (arif, 2008).

#### d. Dukungan Lingkungan

Jenis dukungan yang memungkinkan seseorang memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk berbagi minat, perhatian serta ditemani saat melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif. Misalnya ketika kehamilan sudah tua, misalnya ketika ibu tidak bisa bekerja terlalu berat suami bisa membantu ibu mengurus rumah tangga, perlakuan ini dapat menyebabkan perasaan senang dalam diri istri, dan istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dalam menjalani kehamilannya (Dagun, 2012).

## 2.2 Konsep Kehamilan

### 2.2.1 Definisi

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir (Prawirohardjo, 2009). Kehamilan adalah masa dimana seorang wanita membawa embrio atau fetus didalam tubuhnya, dan kehamilan dapat terjadi jika ada pertemuan antara sel telur dan sel sperma. Kehamilan adalah kondisi kritis yang dialami oleh wanita, tidak hanya gangguan psikologis namun juga adanya perubahan "sense" dan identitas pada diri wanita (Trad, 2006 dalam Arindra, 2012). Jadi kehamilan adalah dimana seorang wanita membawa embrio atau fetus di dalam tubuhnya selama 280 hari yang dapat menimbulkan kondisi kritis dalam dirinya seperti gangguan psikologis.

### 2.2.2 Periode Kehamilan

Ditinjau dari perkembangan janin yang mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda-beda dalam tiap bulannya maka, kehamilan dibagi dalam 3 periode yang disebut trimester (Hanifa, 2005).

#### a. Trimester Pertama

Waktu trimester pertama adalah 3 bulan pertama dihitung setelah hari pertama haid terakhir. Pada trimester pertama ini system organ penting tubuh janin mulai di bentuk namun, belum terjadi pembesaran yang jelas pada organ uterus (Hanifa, 2005). Segera setelah konsepsi, progesterone dan esterogen dalam tubuh meningkat sehingga dapat menyebabkan terjadinya morning sickness, kelemahan, keletihan dan, perasaan mual. Karena perubahan fisik dapat mempengaruhi emosi, maka pada umumnya wanita hamil pada trimester pertama mengalami depresi (Hamilton, 1995 dalam Heri, 2009).

#### b. Trimester Kedua

Trimester kedua dimulai dari bulan ke-4 sampai bulan ke-6, beberapa sistm organ melanjutkan perkembangan dasar, sementara kemampuan fungsional organ lainnya disempurnakan. Pada akhir bulan ke-6, rata-rata sistem organ sudah lengkap dan dapat berfungsi (Potter & Perry, 2005). Namun, belum berfungsi secara sempurna dan viabilitas janin masih di ragukan (Hanifa, 2005).

#### c. Trimester Ketiga

Selama 3 bulan terakhir merupakan trimester ketiga dalam kehamilan. Pada akhir masa trimester ketiga ini janin yang normal secara fisik mampu untuk membuat peralihan dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ektrauterin, sehingga janin yang akan di lahirkan telah viable (dapat hidup) (Potter & Perry, 2005).

### 2.2.3 Karakteristik ibu hamil trimester tiga

Pada trimester ketiga perut ibu sudah membesar, para calon ibu sudah akan mempersiapkan untuk kehadiran si bayi baru dalam keluarga. Pada tahap ini dimungkinkan muncul berbagai perasaan emosional yang berbeda-beda. Kegembiraan untuk bertemu bayi baru atau mungkin ada kekhawatiran dengan kesehatan bayi. Pada saat ini calon ibu akan mulai berfikir tentang persalinan, dengan tambahan perubahan emosi, tubuh secara fisik juga mengalami perubahan pada trimester akhir ini. Perubahan-perubahan tersebut meliputi sakit punggung karena beban berat tubuh, payudara, konstipasi, pernafasan, sering kencing, masalah tidur, varises, kontraksi perut, bengkak, kram kaki dan cairan vagina. Sehingga pada masa ini perlu persiapan yang sangat matang dari para calon ibu ( Suririnah, 2004 dalam Heri, 2009).

Pada tahap trimester tiga terjadi mengarah kepada keselamatan dirinya dan bayinya (Bobak, Lowdermik, Jensen, 2004). Ketidaknyamanan fisik meningkat dan ibu memerlukan istirahat. Ibu merasa lebih cemas terhadap kesehatan dan keselamatan melahirkan. Untuk itu, perlu dianjurkan ibu hamil menyiapkan kelahiran dan menyesuaikan diri terhadap kontraksi rahim. Ibu akan menjadi lebih sensitif dan memerlukan perhatian dan dukungan dari suami atau keluarganya ( Susanti, 2008).

## 2.3 Konsep Kesiapan Persalinan

### 2.3.1 Definisi persalinan

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup ke dunia luar, dari rahim melalui jalan lahir atau dengan jalan lain (Prawirohardjo, 2009). Persalinan adalah rangkaian peristiwa mulai dari kenceng-kenceng teratur sampai dikeluarkannya produk konsepsi (janin, plasenta, ketuban, dan cairan ketuban) dari uterus ke dunia luar melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau dengan kekuatan sendiri (Sumarah,

2009). Jadi dapat disimpulkan persalinan adalah suatu peristiwa yang dialami ibu hamil dimana terjadi kontraksi uterus secara teratur sehingga terjadi pembukaan jalan lahir dan hasil konsepsi dapat keluar.

### 2.3.2 Definisi kesiapan persalinan

Kesiapan adalah kemampuan untuk menyediakan diri secara spontan bagi peluang-peluang tak terencana (Holden, 2007). Kesiapan persalinan adalah kemauan untuk terlibat secara penuh dengan apa yang sedang terjadi dan membiarkan setiap perincian kecil untuk membimbing ibu hamil dalam hal menyambut kelahiran bayinya (Matterson, 2001 dalam Heri, 2009., Holden, 2007). Kesiapan persalinan merupakan suatu keadaan bersiap-siap yang dilakukan oleh ibu hamil untuk menyambut kelahiran anaknya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003., Mosby's Medical Dictionary, 2009). Kesiapan persalinan pada trimester tiga meliputi faktor resiko ibu dan janin, perubahan psikologi, dan fisiologi, tanda-tanda bahaya dan bagaimana meresponnya, perasaan mengenai melahirkan dan perkembangan bayi, tanda-tanda saat hendak melahirkan, respon terhadap kelahiran, ukuran-ukuran kenyamanan situasi kelahiran dan perawatan yang terpusat pada keluarga (Matterson, 2001 dalam Heri, 2009).

### 2.3.3 Hal-hal Yang Dipersiapkan Dalam Menghadapi Persalinan

Menurut Bobak, Lowdermild, Jensen (2004) ada 4 hal persiapan persalinan, yaitu:

#### a. Persiapan Fisik

Proses persalinan adalah proses yang banyak melelahkan, untuk itu perlunya dilakukan persiapan fisik semenjak kehamilan memasuki bulan ke 8 kehamilan, hal ini disebabkan persalinan bisa terjadi kapan saja. Persiapan fisik berkaitan dengan masalah kondisi kesehatan ibu, dimana ibu perlu menyiapkan kondisi fisik sebelum hamil. Ibu memahami berupa adanya perubahan fisiologi

sebelum terjadi persalinan kira-kira 2 minggu, dimana ibu akan lebih mudah bernafas karena fundus uteri agak menurun berhubung kepala janin mulai masuk ke dalam pintu atas panggul (PAP), Ibu akan sering buang air kecil (BAK) karena turunnya kepala janin ke dalam PAP yang menekan vesika urinaria serta merasakan adanya gambaran his palsu yaitu kadang-kadang perut mengejang. Makan makanan bergizi dan minum yang cukup banyak, serta tetap melakukan aktivitas seperti berjalan pagi, atau kegiatan rumah lainnya (untuk yang bekerja dipastikan sudah cuti), dan tetap istirahat yang cukup. Hal tersebut diatas dimaksudkan bahwa dengan aktivitas, istirahat dan gizi yang baik, energy, dan tenaga untuk menghadapi persalinan nanti diharapkan cukup baik, dan dapat membantu prosesnya agar lancer dan cepat, ibu juga tidak anemia dan mengalami lemas kehabisan energy, karena proses persalinan bisa berbeda-beda waktunya pada setiap orang, ada yang lama, ada yang cepat, dan umumnya melelahkan (Isnandi, 2009 dalam Heri,2009). Zat gizi berperan vital dalam pertumbuhan janin. Selama kehamilan, metabolisme energy meningkat akibat perubahan system tubuh dan perkembangan janin. Oleh karena itu,kebutuhan akan energy dan zat gizi harus ditingkatkan.

b. Persiapan psikologis

Pada ibu primigravida umumnya belum mempunyai bayangan mengenai kejadian-kejadian yang akan dialami pada akhir kehamilannya saat persalinan terjadi. Salah satu yang harus dipersiapkan ibu menjelang persalinan yaitu hindari kepanikan dan ketakutan dan bersikap tenang, dimana ibu hamil dapat melalui saat-saat persalinan dengan baik dan lebih siap serta meminta dukungan dari orang-orang terdekat, perhatian dan kasih sayang tentu akan membantu memberikan semangat untuk ibu yang akan melahirkan. Baik keluarga dari orang tua maupun suami merupakan bagian terdekat bagi calon ibu yang dapat memberikan pertimbangan serta bantuan sehingga bagi ibu

yang akan melahirkan merupakan motivasi tersendiri sehingga lebih tabah dan lebih siap dalam menghadapi persalinan (Sjafriani,2007).

Dalam mengatasi perasaan takut dalam persalinan,ibu dapat mengatasinya dengan meminta keluarga atau suami untuk memberikan sentuhan kasih sayang, meyakinkan ibu bahwa persalinan dapat berjalan lancar,mengikutsertakan keluarga untuk memberikan dukungan moril,cepat tanggap terhadap keluhan ibu atau keluarga serta memberikan bimbingan untuk berdo'a sesuai agama dan keyakinan. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh para ibu hamil adalah dengan cara mencari pengetahuan seluas-luasnya tentang masalah kehamilan dan persalinan dengan membaca buku atau hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah kehamilan serta konsultasi kepada petugas kesehatan.

#### c. Persiapan finansial

Persiapan finansial bagi ibu yang akan melahirkan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak harus disiapkan, dimana persiapan finansial atau yang berkaitan dengan penghasilan atau keuangan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan selama kehamilan berlangsung sampai persalinan. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan ini untuk menyiapkan biaya persalinan, menyiapkan popok bayi dan perlengkapan lainnya, persalinan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Untuk itu sebaiknya ibu sudah menganggarkan biaya untuk persalinan. Biaya bisa ibu atau keluarga anggarkan disesuaikan denda tarif persalinan di tempat dimana rencana persalinan akan berlangsung. Selain anggaran biaya persalinan perlu juga menentukan tempat kelahiran sesuai kemampuan kita. Perencanaan yang adekuat meliputi penentuan tempat yang tepat dengan pertimbangan dalam memilih tempat bersalin dengan mempertimbangkan jarak tempat bersalin dengan rumah, kualitas pelayanannya, ketersediaan tenaga penolong, fasilitas yang dimiliki, kemampuan pembiayaan dimana setiap

klinik/rumah sakit memiliki ketentuan tarif yang beragam.

d. Persiapan kultural

Ibu harus mengetahui adat istiadat, kebiasaan, tradisi dan tingkat hidup yang kurang baik terhadap kehamilan, dan berusaha mencegah akibat itu.

Persiapan yang berhubungan dengan kebiasaan yang tidak baik sebelum kehamilan untuk dihindari selama kehamilan terjadi. Seperti, pada ibu hamil tidak boleh makan nanas, durian, dan mentimun. Mitos ini sangat dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa karena bisa mengakibatkan keputihan. Bahkan mereka percaya bahwa nanas bisa menyebabkan keguguran. Faktanya mengonsumsi nanas, dan mentimun justru disarankan karena kaya akan vitamin C dan serat yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan melancarkan proses pembuangan sisa-sisa pencernaan. Adapun keputihan tidak selalu membahayakan. Saat hamil maupun setelah melahirkan adalah normal jika ibu mengalami keputihan. Kecuali jika keputihan tersebut terinfeksi oleh bakteri, jamur, dan virus yang biasanya ditandai dengan keluhan gatal, bau tidak sedap, dan warna kekuningan, kehijauan, atau kecoklatan (Oktavia, 2009 dalam Khairunnisa, 2011). Ada dua cara adat yang dilakukan saat masa kehamilan yang pertama acara adat 3 bulanan yang disebut dengan *neloni* dan acara 7 bulan yang disebut dengan *mitoni*, rangkaian upacara *mitoni* pada dasarnya melambungkan harapan baik bagi sang bayi untuk utuh dan sempurna fisiknya dan selamat serta lancar kelahirannya dan salah satu ritual *mitoni* yang harus dijalankan oleh ibu hamil tersebut adalah *tingkeban* (Khairunnisa, 2011). Terdapat tradisi untuk membawa plasenta kerumah, cara berperilaku yang benar selama kehamilan dengan menjaga sikap dan perilaku.

### 2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan persalinan

Menurut Matterson (2001) dalam Heri (2009), Kesiapan persalinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu:

#### a. Umur

Umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indicator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia yang cukup dalam mengawali atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan akan membantu seseorang dalam kematangan dalam menghadapi persoalan atau masalah, dalam hal ini menghadapi persalinan dan perubahan selama hamil (Matterson, 2001 dalam Heri, 2009).

Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2 sampai 5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20 sampai 29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30 sampai 35 tahun (Sarwono, 2008). Karakteristik pada ibu hamil berdasarkan usia sangat berpengaruh terhadap perhatian dalam proses persalinan, dimana semakin muda umur ibu maka semakin kurang perhatian serta pengalaman yang dimiliki ibu hamil karena ketidak siapan ibu dalam menerima sebuah kehamilan, selain itu usia yang masih muda sistim reproduksi yang belum matang, sehingga akan berisiko terjadi gangguan selama kehamilan. Hal ini akan berdampak pada persiapan persalinan yang minim dan dapat berdampak buruk selama proses persalinan berlangsung. Sementara untuk ibu hamil yang berusia tua biasanya menganggap melahirkan merupakan bukan hal yang baru lagi, karena sudah pernah mengalami sebelumnya, sehingga tidak ada persiapan yang intens (Dedeh, 2004 dalam Heri, 2009).

#### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang persiapan menghadapi persalinan yang mereka peroleh. Dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat

diperlukan seseorang lebih tanggap adanya persalinan yang bermasalah atau terjadi insiden selama proses persalinan terjadi dan keluarga dapat segera mengambil tindakan secepatnya. Tingkat pendidikan turut menentukan rendah tidaknya seseorang menyerap dan memakai pengetahuan (Notoatmodjo, 2003), demikian halnya dengan persiapan menghadapi persalinan yang mereka peroleh.

c. Pekerjaan

Banyak ibu-ibu bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja saja nampak belum berperan sebagai timbulnya suatu masalah pada persiapan menghadapi persalinan, dimana kondisi kerja yang menonjol sebagai faktor yang mempengaruhi persiapan menghadapi persalinan karena tersitanya waktu. Pada ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sudah membuat persiapan menghadapi persalinan meski persiapan yang dimiliki terkadang belum sesuai (Depkes, 2002 dalam Heri, 2009).

d. Pendapatan (Ekonomi)

Pendapatan biasanya berupa uang yang mempengaruhi kesiapan keluarga dalam mempersiapkan semua kebutuhan selama kehamilan dan persiapan persalinan. Pendapatan berpengaruh pada daya beli seseorang untuk membeli sesuatu. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang paling menentukan kuantitas maupun kualitas persiapan selama kehamilan antara lain menyiapkan biaya persalinan, menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan menjelang persalinan serta menjaga asupan makanan selama kehamilan. Tingkat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada, sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan semaksimal mungkin. Begitupun dalam mencari bantuan ke sarana kesehatan yang ada, mereka sesuaikan dengan pendapatan keluarga.

e. Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan dorongan terhadap ibu baik secara moral

maupun material, dimana dukungan suami sangat mempengaruhi ibu dalam menghadapi persalinan, adapun dukungan suami perhatian, dimana perhatian yang diberikan sangat membantu ibu menghadapi persalinan dan memberikan rasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi masalah selama menghadapi persalinan. Informasi, dimana suami yang selalu mendukung akan selalu memberikan informasi tentang persiapan persalinan, baik informasi yang didapat dari TV maupun majalah dan Koran. Secara financial, suami akan menyediakan dana atau uang keperluan biaya persalinan nantinya. Secara emosional, dimana suami mengingatkan atau memberikan saran pada ibu untuk selalu perhatian dan menjaga kondisi janin (Friedman, 1998 dalam Heri, 2009).

Dukungan suami dalam menghadapi kehamilan maupun persalinan sangatlah berarti, dimana suami dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada istri, sehingga mentalnya cukup kuat dalam menghadapi proses persalinan. Membantu istri dalam menyiapkan semua kebutuhan bayi, memperhatikan secara detail kebutuhan istri dan menumbuhkan rasa percaya diri serta rasa aman. Selain itu suami dapat bekerjasama dengan anggota keluarga dan teman terdekat memberikan dukungan yang positif (Narulita, 2006).

f. Dukungan keluarga dan teman

Dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun teman merupakan salah satu dukungan yang dibutuhkan oleh ibu yang akan melahirkan. Dimana ibu saat melahirkan membutuhkan bantuan untuk menyediakan perawatan selama kehamilan maupun menunggu proses persalinan terjadi (Matterson, 2001 dalam Heri, 2009).

g. Dukungan tenaga kesehatan

Selama masa kehamilan dan persalinan terjadi, ibu hamil trimester III mendapat dukungan dari tenaga kesehatan salah satunya adalah bidan, dimana ibu hamil trimester III diberi arahan, dan kebutuhan apa saja selama kehamilan dan

persalinan nantinya misalnya cara merawat payudara, cara menyusui serta memantau status kesehatan ibu hamil trimester III (Matterson, 2001 dalam Heri,2009).

#### **2.4 Hubungan antara Dukungan Suami dengan Kesiapan Persalinan Pada Ibu hamil Trimester Tiga**

Kehamilan merupakan masa dimana seorang wanita membawa fetus dalam tubuhnya selama 280 hari. Pada trimester ketiga biasanya ibu merasa khawatir, takut akan kehidupan dirinya, bayinya, kelainan pada bayinya, persalinan, dan ibu tidak akan pernah tau kapan ia akan melahirkan. Pada ibu hamil trimester ketiga, kecemasan menjelang persalinan akan semakin meningkat. Pertanyaan dan bayangan apakah dapat melahirkan normal, cara mengejan, apakah akan terjadi sesuatu saat melahirkan, atau apakah bayi akan lahir selamat, akan semakin sering muncul dalam benak ibu hamil. Periode ini sering disebut periode menunggu dan waspada sebab pada saat itu ibu tidak sabar menunggu kelahiran bayinya, menunggu tanda-tanda persalinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kartono(1992) dan Kalil dkk (1995) dalam Wulandari (2006) bahwa pada usia kandungan tujuh bulan keatas, tingkat kecemasan ibu hamil akan semakin akut dan intensif seiring dengan mendekatnya kelahiran bayinya, sehingga perlu persiapan aktif dilakukan untuk menyambut kelahiran bayinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan persalinan adalah suami. Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan (Sri Lestari Ningsih dalam Sulistyorini, 2007). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan adanya keterlibatan para suami sejak awal kehamilan sampai dengan persalinan akan mengurangi rasa takut ibu hamil dan dapat

mempermudah dalam proses persalinan (Imam, 2005). Dukungan suami sangat mempengaruhi kesiapan persalinan ibu hamil, maka akan diteliti lebih lanjut hubungan dukungan suami dengan kesiapan persalinan pada ibu hamil trimester tiga.

